

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Di wilayah Kabupaten Banyumas, berdasarkan penelitian etnomedisin yang telah dilakukan oleh Nofrianti (2017), menyebutkan bahwa pada Kecamatan Baturraden, telah terdokumentasi 59 spesies tanaman untuk 40 indikasi dengan 120 cara penggunaan dan cara penyiapan yang paling banyak digunakan yaitu direbus. Di wilayah Sumbang, telah terdokumentasi 90 spesies tanaman untuk 60 indikasi dengan 197 cara penggunaan dan cara penyiapan yang paling banyak digunakan yaitu direbus.

Pada penelitian lain menyebutkan penggunaan tanaman obat dari suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, terdapat 16 jenis tanaman yang digunakan sebagai pengobatan dan pemanfaatan suku Zingiberaceae yang khas yaitu: jahe untuk masuk angin, kapulaga untuk memijat dan kecombrang untuk demam (Yulianto, 2010). Kusumaningrum (2010) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa dari sub kelas Rosidae terdapat 22 jenis tanaman obat dari 8 suku. Euphorbiaceae 6 jenis, Fabaceae 2 jenis, Apiaceae 4 jenis, Meliaceae 1 jenis, Myrtaceae 2 jenis dan Thymelaceae 1 jenis.

Penelitian mengenai etnomedisin juga telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Evizal, Rusdi, *et al.* (2013) di Lampung Timur, memaparkan bahwa pemanfaatan etnomedisin di lokasi tersebut Pengobat tradisional yang biasa memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat biasanya merupakan dukun dengan basis keterampilan khusus seperti dukun patah tulang, dukun melahirkan, dukun urut. Ramuan diare, dan sakit kuning, merupakan yang paling banyak disitasi yaitu 6 sitasi. Ramuan untuk demam, sesak nafas, kencing manis, bisul, dan batuk disitasi 4-5 kali. Ramuan untuk perut kembung, maag, patah tulang, dan darah tinggi disitasi 3 kali. Cara pemakaian ramuan yang paling umum adalah secara oral yaitu dengan diminum (57%) dan sebanyak 37,3% sitasi sebagai obat luar.

Pada penelitian Nofrianti (2017) di Kabupaten Banyumas, Kecamatan Baturraden dan Sumbang, menunjukandata kualitatif (pendokumentasian dan penyediaan database mengenai etnomedisin dan tanaman obat).Kemudian pada beberapa penelitian di Kabupaten Banyumas lainnya mengenai penggunaan tanaman obat yang dilakukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi, masih dalam cakupan jenis atau sub kelas tanaman tertentu saja serta penyakit tertentu (etnofarmakologi). Sedangkan belum adanya studi mengenai etnoekonomi untuk mengetahui nilai ekonomi dari suatu tanaman, yaitu pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem dalam lingkungan.

Hal tersebut, mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian sebelumnya, mengenai etnomedisin dan pengetahuan mengenai tanaman obat untuk menggali dan menyediakan informasi pengetahuan lokal etnomedisin sebagai kearifan lokal dan keanekaragaman tanaman obat secara kualitatif (pendokumentasian dan penyediaan *database* mengenai etnomedisin dan tanaman obat serta etnoekonomi mengenai nilai ekonomi dari suatu tanaman, yaitu pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem dalam lingkungan) pada Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, peneliti memilih lokasi pada Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga karena belum adanya penelitian etnomedisin pada lokasi tersebut. Sehingga diharapkan dapat menambah informasi penting yang kemudian dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan tanaman obat. Dengan demikian obat tradisional lokal dapat diproses untuk dapat dimanfaatkan di wilayah tempat asalnya, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi maupun bidang lainnya.

B. Landasan Teori

1. Indonesia sebagai negara megabiodiversity

Berdasarkan UNEP & WCMC (2014) Negara *megadiversity* merupakan istilah yang pertama kali digunakan pada tahun 1988 untuk negara yang kaya akan *biodiversity*. Negara-negara tersebut berfokus pada peningkatan kesadaran nasional untuk konservasi *biodiversity*, dengan banyak spesies unik di masing-masing negara tersebut. Kriteria untuk suatu negara dapat dikatakan sebagai negara *megadiversity*, yaitu endemik pada tingkat spesies, kemudian pada tingkat taksonomi yang lebih tinggi seperti *genus* dan *family*. Kualifikasi negara *megadiversity* yaitu harus:

- a. Mempunyai sekurang-kurangnya 5000 dari tanaman endemik di dunia.
- b. Mempunyai ekosistem laut sebagai perbatasan negara. Persyaratan lainnya yang digunakan sebagai pertimbangan yaitu, hewan dan invertebrata endemik, keberagaman ekosistem dan keberadaan ekosistem hutan-hujan (*rainforest*).

Landasan pikiran yang mendasari negara *megadiversity* ini adalah:

- a. *Biodiversity* sangat penting untuk keberlanjutan nasional dan menjadi komponen pokok dari strategi pengembangan dalam skala nasional maupun regional.
- b. *Biodiversity* tidak semua tersebar merata di seluruh planet ataupun di semua negara. Lebih khusus untuk negara-negara dengan iklim tropis dan terdapat ekosistem laut akan mempunyai *biodiversity* yang lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara lainnya.
- c. Spesies-spesies dalam *biodiversity* memiliki ekosistem khusus yang harus diperhatikan dan diperlakukan secara baik.
- d. Mendapatkan pengaruh yang maksimal dengan sumber daya yang terbatas, maka usaha konservasi perlu dilakukan. Apalagi untuk spesies dengan keadaan ekosistem yang buruk. Investasi sumber daya tersebut harus diupayakan untuk kontribusinya dalam *biodiversity* secara global. 17 negara dari seluruh negara di dunia, teridentifikasi sebagai negara dengan kekayaan *biodiversity*-nya, dengan berfokus pada kekayaan *biodiversity* yang endemik. Negara-negara tersebut

yaitu USA, Mexico, Colombia, Ecuador, Peru, Venezuela, Brazil, *Democratic Republic of Congo*, Afrika Selatan, Madagascar, India, Malaysia, Indonesia, Philipines, Papua New Guinea, China dan Australia. Kelompok negara-negara tersebut terbentuk pada Deklarasi Cancun yang merupakan tindakan untuk kerjasama dan mekanisme dalam konservasi biologi.

2. Etnomedisin dan Etnoekonomi

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tanaman maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tanaman lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, 2016).

Etnomedisin berarti kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan budaya asli yang secara eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Etnomedisin sendiri mengkaji pengobatan rakyat (*folk medicine*), klasifikasi penyakit yang berbeda, terapi dan prevensi tradisional (Wicaksono, 2011). Proses pewarisan informasi mengenai etnomedisin umumnya dilakukan secara oral. Kondisi yang demikian dan masuknya budaya modern akan mendorong terjadinya erosi informasi tersebut (SMD *et al.* 2007).

Pengobatan pada umumnya dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern lebih banyak dikenal sebagai pengobatan medis yang dilandasi oleh rasionalitas dan kajian ilmiah, sedangkan pengobatan tradisional lebih banyak dikenal sebagai pengobatan alternatif yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia ataupun alat-alat teknologi modern. Kepustakaan antropologi mengistilahkan pengetahuan pengobatan tradisional disebut sebagai etnomedisin (Wicaksono, 2011).

Sistem pengobatan tradisional hingga hari ini masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik pengobatan modern makin berkembang pesat dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan pemerintah maupun swasta. Fenomena *Back to Nature* (kembali ke alam) yang semakin digencarkan oleh negara-negara maju berdampak positif terhadap tumbuh suburnya sistem-sistem medis tradisional (Almos dan Pramono, 2015).

Pada penelitian ini Etnomedisin merupakan sistem pengobatan atau cara praktek pengobatan tradisional yang tidak berlandaskan dari konsep medis melainkan berlandaskan pada pengetahuan pengobatan lokal yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang biasanya disebut dengan sistem medis tradisional dengan praktisi yang merupakan seorang tokoh yang menggunakan tanaman obat sebagai media pengobatan utama.

Menurut Martin (1998) Etnoekonomi merupakan nilai ekonomi suatu tanaman adalah nilai lingkungan, yaitu pemanfaatannya sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh, dan peran ekosistem lainnya seperti produsen oksigen, penahan erosi, penahan angin dan lain-lainnya (Lestari, 2016).

Sedangkan pada penelitian ini Etnoekonomi merupakan suatu nilai ekonomi dari suatu tanaman, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga yang pemanfaatannya digunakan sebagai pangan, sandang, papan, obat, ritual, peneduh dan peran ekosistem dalam lingkungan.

3. Tanaman Obat

a. Definisi Tanaman Obat

Tanaman obat adalah aneka tanaman obat yang dikenali sebagai tanaman untuk obat-obatan. Tanaman obat dapat dengan mudah ditemukan disekitar kita karena Indonesia mengenal pengobatan herbal sudah sejak beribu tahun yang lalu. Tanaman obat merupakan spesies tanaman yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat sebagai obat. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung efek

resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Utami *et al.* 2013).

Menurut Zuhud, Ekarelawan dan Riswan dalam Utami *et al.* (2013), tanaman obat terbagi dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Tanaman obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tanaman obat modern, merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tanaman obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional perlu ditelusuri.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tanaman obat adalah tanaman yang diketahui, dipercaya dan terbukti dapat menjaga kesehatan bahkan dapat menyembuhkan suatu penyakit. Tanaman obat tradisional yaitu tanaman yang terbukti mengandung khasiat dan diolah secara tradisional oleh masyarakat dahulu dan diturunkan secara turun temurun.

b. Penggolongan Tanaman Obat

Menurut Suparni dan Wulandari (2012) berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa, sebagai berikut :

- a. Tanaman obat yang diambil daunnya, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, daun sukun, daun pecah beling, dan lain-lain.
- b. Tanaman obat yang diambil batangnya, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain.
- c. Tanaman obat yang diambil buahnya, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing waluh, mahkota dewa, dan lain-lain.

- d. Tanaman obat yang diambil bijinya, misalnya kecubung, pinang, pala, mahoni, dan lain-lain.
- e. Tanaman obat yang diambil akarnya, misalnya papaya, aren, pulau pandak, dan lain-lain.
- f. Tanaman obat yang diambil umbi atau rimpangnya, misalnya kencur, jahe, bengle, kunyit, dan lain-lain.

c. Alasan Penggunaan Tanaman

Obat Menurut Suparni dan Wulandari (2012) banyak faktor yang menjadi alasan masyarakat kembali menggunakan tanaman obat diantaranya:

- a. Harga obat dari bahan kimia semakin mahal sehingga tidak terjangkau oleh semua kalangan masyarakat, karena alasan tersebut masyarakat memilih menggunakan tanaman obat.
- b. Efek samping yang ditimbulkan oleh tanaman obat hampir tidak ada. Berbeda sekali dengan pengobatan kimiawi yang bila digunakan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan efek samping.
- c. Obat-obatan kimiawi sebenarnya dibuat dari sintesis berdasarkan obat-obatan alami.
- d. Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat lebih mudah dilakukan dan bahan-bahannya mudah didapatkan.
- e. Ada keyakinan empiris bahwa pengobatan menggunakan tanaman obat lebih aman digunakan dikalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhurdan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.

d. Menghindari Efek Samping

Penggunaan tanaman obat memiliki efek samping yang sangat kecil, tetapi bukan berarti tanpa efek samping. Tanaman Obat tetap memiliki efek samping yang mungkin terjadi dapat dihindar antara lain dengan memperhatikan beberapa hal yaitu ketepatan bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu, ketepatan cara penggunaan, ketepatan informasi, ketepatan pemilihan dan tanpa penyalahgunaan.

a. Ketepatan Bahan

Menurut Sopandi (2009) setiap tanaman obat memiliki khasiat tersendiri, efek terapi akan ditentukan juga oleh penggunaan jenis bahan. Penggunaan jenis bahan yang salah akan menghambat penyembuhan, begitupun sebaliknya penggunaan bahan yang tepat akan membantu proses penyembuhan. Akan tetapi, perlu disadari tanaman obat di Indonesia, terdiri atas beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan lainnya. Berdasarkan pustaka, tanaman lempuyang terdiri dari tiga jenis, yaitu lempuyang pahit (*Zingiber amaricans* L.), lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet* L.) dan lempuyang wangi (*Zingiber aromaticum* L.). Lempuyang pahit dan lempuyang gajah berwarna kuning berasa pahit dan secara empiris digunakan untuk menambah nafsu makan, sedangkan lempuyang wangi lebih putih (kuning pucat) rasa kuning pahit, agak pedas dan berbau lebih harum, lempuyang wangi banyak digunakan bersama daun jati belanda dan rimpang bangle sebagai komponen jamu pelangsing (Katno, 2008).

b. Ketepatan Dosis

Selain ketepatan jenis obat dengan penyakit yang diobati, hal yang juga penting adalah ketepatan dosis. Tanaman obat, seperti obat buatan pabrik memang tidak bisa dikonsumsi sembarangan. Ketepatan dosis akan membentuk proses penyembuhan. Kelebihan dosis akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Meskipun efek samping lebih kecil, tetapi tetap ada.

Salah satu efek samping tanaman obat dapat digambarkan dalam tanaman Pare atau Paria (Sunda). Pare yang sering digunakan sebagai lalapan ternyata mengandung khasiat lebih bagi kesehatan. Pare alias (*Momordica charantia*) kaya mineral nabati kalsium dan fosfor, juga karotenoid. Pare mengandung *aphamomorchorin*, *beta-momorchorin* dan MAP30 (*Momordica antiviral* protein 30) yang bermanfaat sebagai anti HIV-AIDS. Akan tetapi, biji pare juga mengandung triterpenoid yang

mempunyai aktifitas anti spermatozoa, sehingga penggunaan biji pare secara tradisional dengan maksud untuk mencegah AIDS dapat mengakibatkan infertilitas pada pria (Sopandi, 2008).

c. Ketepatan Waktu

Pada tahun 1983 terdapat suatu kasus di salah satu rumah sakit bersalin, bahwasannya beberapa pasien mengalami kesulitan persalinan akibat mengonsumsi jamu cabe payung sepanjang masa (termasuk selama masa kehamilan). Dari hasil penelitian, ternyata jamu cabe payung mempunyai efek menghambat kontraksi otot pada binatang percobaan. Hal ini diketahui dari pustaka bahwa buah cabe jawa (*Piper retrofractum*) mengandung alkaloid piperin yang berefek menghambat kontraksi otot.

Oleh karena itu kesulitan persalinan pada ibu hamil yang mengonsumsi cabe payung saat mendekati masa persalinan karena kontraksi otot uterus dihambat terus-menerus sehingga memperkokoh otot tersebut dalam menjaga janin didalamnya (Katno, 2008). Kunyit diketahui bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid dan sudah turun menurun dikonsumsi saat datang bulan. Akan tetapi, jika diminum pada awal masa kehamilan beresiko menyebabkan keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan (Sopandi, 2009).

d. Ketepatan Cara Penggunaan

Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat brokodilator dan digunakan sebagai obat asma. Akan tetapi, jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk (Patterson S, dan O'Hagan D., 2002 dalam Sopandi, 2009).

e. Ketepatan Informasi

Menurut Katno (2008) mengatakan bahwa perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong dasarnya arus informasi yang mudah untuk diakses. Namun demikian juga tanpa didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telah atau kajian yang cukup sering kali mendatangkan hal-hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan yang membahayakan. Contohnya, informasi di media massa menyebutkan bahwa biji jarak (*Ricinus communis* L.) mengandung risin yang jika dimodifikasi dapat digunakan sebagai antikanker. Risin sendiri bersifat toksik, sehingga jika biji dikonsumsi secara langsung dapat menyebabkan keracunan atau diare.

f. Ketepatan Pemilihan Obat Untuk Indikasi Tertentu

Pemilihan jenis bahan obat alam untuk mengobati suatu penyakit harus dilakukan dengan tepat. Resiko antara keberhasilan terapi dan efek samping yang ditimbulkan harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan ramuan obat tradisional (Kanto, 2008). Contoh, daun tapak dara mengandung alkaloid yang bermanfaat untuk pengobatan diabetes. Akan tetapi, daun tapak dara juga mengandung vincristin dan vinblastin yang dapat menyebabkan penurunan leukosit (sel-sel darah putih) hingga 30%, akibatnya penderita rentan terhadap penyakit infeksi. Padahal pengobatan diabetes membutuhkan waktu yang lama sehingga daun tapak dara tidak tepat digunakan sebagai antidiabetes melainkan lebih dapat digunakan untuk pengobatan leukimia (Sopandi, 2009).

g. Tanpa Penyalahgunaan

Menurut Sopandi (2009) tanaman obat ataupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter. Hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat ataupun obat tradisional tersebut.

Contoh penyalahgunaan yang mungkin bisa terjadi :

1. Jamu peluntur untuk terlambat bulan sering disalahgunakan untuk pengguguran kandungan.
2. Menghisap kecubung sebagai psikotropika.
3. Penambahan bahan kimia obat.

